

Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Lingkari Aku dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa SD

The Effectiveness of Cooperative Learning with the Circle Me Method in Improving Elementary School Students' Understanding

Armina Rangkuti^{1*}, Syofiah Sinaga², Adawiyah Ritonga³, Putri Khofifah Rambe⁴,
Suci Dahlya Narpila⁵

¹⁻⁵Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: armina0305222035@uinsu.ac.id^{1*}, syofiah0305222059@uinsu.ac.id²,
adawiyah0305222047@uinsu.ac.id³, putri0305222036@uinsu.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: : armina0305222035@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 Desember 2025;

Revisi: 20 Januari 2026;

Diterima: 25 Februari 2026;

Terbit: 28 Februari 2026

Keywords: Elementary School;
Integer Operations; Lingkari Aku
Method; Mathematical Conceptual
Understanding; Cooperative
Learning.

Abstract: This outreach program evaluates the efficacy of the Lingkari Aku cooperative learning model in enhancing conceptual mathematical grasp among elementary students. Carried out at SD Negeri 054945 Dogang during the 2023/2024 odd semester, this study employed a qualitative case study methodology. The target participants were students engaged in integer operation topics. Data acquisition involved systematic observation, assessment tests, and documentation. The findings demonstrate that the Lingkari Aku method markedly bolstered student engagement, stimulated proactive group dialogue, and refined their grasp of integer concepts. Beyond academic gains, the approach fostered essential social competencies, such as teamwork, interpersonal communication, and accountability. Although high student excitement necessitated rigorous classroom management, the method successfully established a dynamic and pleasurable mathematical learning atmosphere. Consequently, this model is endorsed as a viable pedagogical alternative for elementary mathematics, especially within the framework of educational community service initiatives.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguji efektivitas pembelajaran kooperatif menggunakan metode Lingkari Aku dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri 054945 Dogang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Peserta kegiatan adalah siswa SD yang sedang mempelajari matematika materi operasi bilangan bulat. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Lingkari Aku secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta memperbaiki pemahaman konseptual pada operasi bilangan bulat. Selain peningkatan kognitif, metode ini juga berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa, termasuk kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab dalam pembelajaran kelompok. Meskipun terdapat tantangan terkait manajemen kelas akibat antusiasme siswa yang tinggi, metode Lingkari Aku terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran matematika yang interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan sebagai strategi instruksional alternatif untuk pembelajaran matematika SD, khususnya dalam program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan.

Kata Kunci: Metode Lingkari Aku; Operasi Bilangan Bulat; Pembelajaran Kooperatif; Pemahaman Konsep Matematika; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat adalah wujud konkret penerapan ilmu pengetahuan dan keahlian, baik secara mandiri maupun kolektif, yang bertujuan untuk mengakselerasi perkembangan pada aspek pendidikan, ekonomi, serta sosial. Program ini sering kali diwujudkan melalui inisiatif strategis seperti edukasi publik, pelatihan teknis, layanan kesehatan, serta upaya pemberdayaan komunitas. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, akademisi dan organisasi kemasyarakatan berperan aktif dalam menerapkan kepakaran mereka untuk menjawab berbagai persoalan di lapangan. Fokus utama dari upaya ini adalah memberikan solusi praktis atas tantangan masyarakat demi terciptanya peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan.

Sebagai elemen krusial dalam pilar pendidikan, pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk mengeskalasi mutu pembelajaran sekaligus menyalurkan kontribusi konkret bagi kesejahteraan publik. Dalam praktiknya, peningkatan kemampuan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan (Halim dkk., 2023). Pendidikan dasar menjadi landasan utama dalam mengembangkan kemampuan intelektual serta membentuk karakter siswa.

Sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat diposisikan sebagai elemen krusial dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, berdampingan dengan aspek pendidikan dan penelitian. Ketentuan ini mempertegas peran institusi pendidikan untuk terlibat aktif dalam pembangunan sosial melalui implementasi program yang bersifat praktis dan berbasis data penelitian. Oleh karena itu, kegiatan ini bukan sekadar aksi sosial sukarela, melainkan komponen fundamental dalam evolusi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemajuan masyarakat secara nyata (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 2012)

Keberhasilan pencapaian tujuan instruksional sangat bergantung pada ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi. Strategi ini menjadi langkah krusial untuk menstimulasi partisipasi aktif peserta didik sepanjang proses transformasi ilmu berlangsung (Imanizar dkk., 2021).

Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran secara sistematis tentang pencapaian pembelajaran dalam rangka membantu siswa belajar dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan gambaran umum tetapi tetap memiliki tujuan tertentu. Hal ini membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang telah menerapkan langkah-langkah atau pendekatan

pembelajaran yang cakupannya lebih luas lagi (Simeru et al., 2023).

Menurut Trianto (2010) dalam (Purnomo et al., 2022) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran

Karakteristik utama yang membedakan pembelajaran kooperatif dari model instruksional lainnya terletak pada penekanannya terhadap sinergi kelompok. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik secara kognitif, tetapi juga pada internalisasi keterampilan kolaborasi antarsiswa. Dalam ekosistem belajar ini, setiap anggota kelompok memiliki kewajiban untuk saling mendukung demi merealisasikan tujuan kolektif, di mana indikator keberhasilan ditentukan oleh performa kelompok secara keseluruhan dibandingkan prestasi personal. Melalui pembagian tugas yang terstruktur, siswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi didorong untuk membimbing rekannya yang mengalami kesulitan. Proses interaksi, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah bersama menjadi instrumen penting bagi siswa untuk berkontribusi secara optimal dalam mencapai kesuksesan tim (Hasanah & Himami, 2021).

Menurut Rusman, model pembelajaran kooperatif adalah strategi instruksional yang melibatkan pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama. Fokus utama metode ini adalah mendorong peserta didik agar saling membantu, bertukar pikiran, dan berdiskusi guna memperdalam pemahaman materi serta meminimalisir perbedaan persepsi antarindividu (Rusman, 2018).

Model pembelajaran kooperatif memfasilitasi interaksi antarpeserta didik yang berfungsi untuk meredakan kompetisi individual yang berlebihan. Di bawah arahan guru, persaingan tersebut dikelola secara suportif melalui mekanisme peer teaching atau pembelajaran rekan sebaya. Dalam lingkungan ini, setiap anggota kelompok saling memotivasi untuk berani menyampaikan gagasan dalam forum diskusi (Nandalia & Rukmi, t.t.).

Teori pembelajaran kooperatif menurut Johnson & Johnson menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa melakukan kerjasama dalam kelompok berukuran kecil untuk mencapai target pembelajaran bersama. Dalam konteks literasi, hal ini berarti siswa dapat saling membantu dalam memahami teks, berbagi interpretasi, dan mengembangkan kemampuan komunikasi lisan maupun tulisan melalui diskusi dan kolaborasi (Johnson & Johnson, 2014).

Matematika memegang peranan krusial sebagai instrumen untuk mengasah daya kritis peserta didik. Mengingat urgensinya, disiplin ilmu ini diintegrasikan ke dalam kurikulum di seluruh tingkatan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Orientasi utama dari pengajaran matematika adalah untuk membentuk karakter intelektual yang mampu berpikir secara logis, terstruktur, analitis, dan inovatif, sekaligus memupuk kompetensi kolaboratif dalam lingkungan kerja kelompok (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Strategi "Lingkari Aku" dalam kerangka pembelajaran kooperatif terbukti menjadi pendekatan yang kompeten dalam memperkuat penguasaan konseptual matematis siswa. Metode ini mengutamakan dinamika interaksi dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota berkolaborasi untuk menganalisis dan menentukan solusi yang tepat secara kolektif. Melalui ruang diskusi dan pertukaran gagasan yang tercipta, siswa dapat mengonstruksi pemahaman matematika dengan lebih mendalam. Selain aspek kognitif, implementasi teknik ini juga berkontribusi pada penajaman kemampuan berpikir kritis serta internalisasi nilai tanggung jawab individu di dalam tim (Slavin, 2018).

Keberhasilan metode "Lingkari Aku" tercermin secara signifikan pada eskalasi motivasi serta pencapaian akademik peserta didik. Sejalan dengan temuan Rahayu & Sari (2020), efikasi metode ini terbukti lebih unggul dalam mendongkrak hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran mandiri atau individu. Fenomena ini terjadi karena metode tersebut memfasilitasi keterlibatan aktif siswa sekaligus meminimalisasi hambatan psikologis seperti kecemasan terhadap matematika (*mathematics anxiety*). Lingkungan belajar yang suportif dan rekreatif yang tercipta mampu menumbuhkan atensi siswa terhadap materi, yang pada akhirnya berdampak pada penguasaan konsep secara lebih komprehensif.

Penerapan metode Lingkari Aku juga mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama menyelesaikan tugas, dan menghargai pendapat teman. Temuan ini sejalan dengan kerangka pemikiran Vygotsky (1978) yang menonjolkan peran krusial interaksi sosial terhadap pertumbuhan kognitif individu. Oleh karena itu, implementasi metode ini memiliki fungsi ganda: tidak hanya mengoptimalkan capaian akademik dalam matematika, tetapi juga secara sistematis membentuk kepribadian siswa agar lebih partisipatif serta memiliki kecakapan kolaborasi dalam konteks instruksional (Vygotsky, 1978).

Penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi efektivitas metode "Lingkari Aku" dalam mengoptimalkan pemahaman konseptual matematika siswa. Fokus utama riset ini adalah mengidentifikasi dampak metode tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar, yang diharapkan dapat memicu keterlibatan aktif dan minat siswa selama proses instruksional.

Selain itu, aspek kompetensi sosial khususnya kemampuan interaksi dan kolaborasi dalam tim juga menjadi parameter yang dinilai. Melalui pendekatan ini, siswa diproyeksikan mampu mengasah ketajaman berpikir kritis dalam memecahkan persoalan matematika. Sebagai bentuk validasi, penelitian ini juga melakukan analisis komparatif antara hasil belajar siswa yang menerapkan metode ini dengan mereka yang menggunakan model pembelajaran konvensional guna mengukur signifikansi perbedaan capaian akademik keduanya. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah metode ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Penelitian ini pada akhirnya berupaya menawarkan alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan guna mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Selain aspek kognitif, fokus utama dari rekomendasi ini adalah mendorong terciptanya interaksi sosial yang lebih positif di kalangan siswa.

2. METODE

Penelitian ini merupakan bagian integral dari program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SD Negeri 054945 Dogang selama semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan desain ini didasari atas fleksibilitas studi kasus yang lazim diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu sosial, termasuk pendidikan, manajemen, hingga psikologi, guna mendalami fenomena secara spesifik dan mendalam. (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Secara fundamental, penggunaan metode kualitatif dalam studi ini diarahkan pada dua tujuan utama, yakni: (1) mendeskripsikan serta mengeksplorasi fenomena yang ditemukan, dan (2) menggambarkan serta memberikan penjelasan mendalam terkait subjek penelitian (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

Adapun Teknik yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian ini meliputi:

Observasi

Observasi diartikan sebagai instrumen penghimpun data yang mengandalkan pengamatan secara langsung terhadap subjek serta latar tempat terjadinya fenomena yang diteliti. Dalam kerangka kualitatif, prosedur observasi ini dapat dilaksanakan pada kondisi lapangan yang bersifat alamiah maupun dalam lingkungan yang telah dikondisikan secara sistematis untuk keperluan riset (Ardiansyah dkk., 2023).

Peneliti melaksanakan observasi terhadap dinamika pembelajaran yang dilakukan oleh siswa guna mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan. Fokus utama dari pengamatan ini adalah untuk memastikan apakah rangkaian kegiatan di dalam kelas berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan metode tersebut

Tes

Tes diposisikan sebagai salah satu instrumen penting dalam evaluasi pembelajaran. Menurut (Miftha Huljannah, 2021) teknik penilaian merupakan prosedur sistematis yang diterapkan oleh pendidik dalam menjalankan proses asesmen. Dalam penelitian ini, tes dimanfaatkan oleh peneliti sebagai indikator untuk mengukur tingkat efektivitas metode yang diimplementasikan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam riset ini mencakup penghimpunan data melalui berbagai instrumen tertulis, arsip, maupun dokumen relevan yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Sumber data tersebut meliputi catatan harian, laporan kegiatan, korespondensi, literatur buku, hingga arsip resmi lainnya yang mampu menyediakan informasi substansial untuk memperdalam analisis topik penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data primer guna memperdalam analisis terhadap fenomena yang sedang dikaji (Ardiansyah dkk., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Metode Lingkari Aku

Pelaksanaan pembelajaran matematika dengan metode Lingkari Aku dilaksanakan dalam rangka kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Negeri 054945 Dogang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Implementasi metode ini pada materi operasi bilangan bulat difokuskan untuk memperkuat pemahaman konsep siswa, menstimulasi partisipasi aktif, serta mengasah keterampilan kolaboratif selama kegiatan instruksional berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran matematika sebelumnya masih cenderung berpusat pada guru (teacher-centered). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar siswa bersikap pasif dan hanya mengikuti instruksi tanpa keterlibatan aktif dalam proses berpikir. Kondisi tersebut berimplikasi pada minimnya keterlibatan siswa dalam diskusi serta belum maksimalnya penguasaan konsep pada materi operasi bilangan bulat. Sebagai solusinya, metode Lingkari Aku diadopsi sebagai strategi alternatif guna membangun ekosistem pembelajaran yang lebih interaktif, kooperatif, dan edukatif..

Pada fase implementasi, pendidik mengawali kegiatan dengan memaparkan target pembelajaran serta regulasi permainan secara komprehensif. Setelah itu, peserta didik didistribusikan ke dalam dua kelompok utama yang memiliki komposisi anggota yang beragam (heterogen). Pembagian kelompok ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kemampuan akademik serta mendorong terjadinya proses saling membantu antarsiswa dalam

kelompok.

Peningkatan Keaktifan dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Data hasil observasi mengonfirmasi bahwa penggunaan metode Lingkari Aku berhasil meningkatkan partisipasi siswa secara substansial. Indikator keberhasilan ini tercermin dari intensitas keterlibatan dalam diskusi tim, kepercayaan diri dalam menyampaikan opini, serta gairah belajar saat mengerjakan penugasan. Dalam konteks ini, peserta didik bertransformasi dari sekadar penerima informasi pasif menjadi subjek pembelajaran mandiri yang terlibat secara aktif.

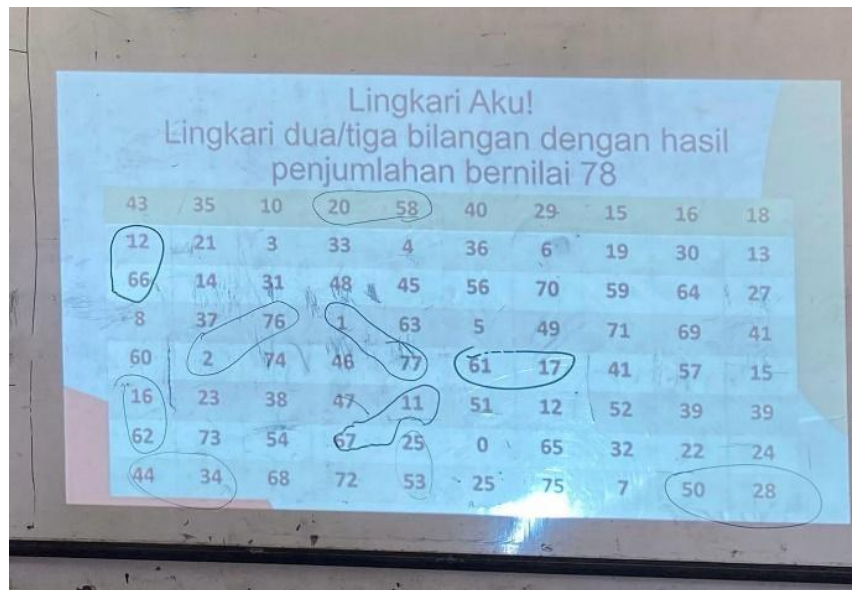
Interaksi antarsiswa menjadi lebih intens, terutama ketika mereka bersama-sama menentukan angka yang harus dilingkari untuk memperoleh hasil operasi bilangan bulat yang tepat. Proses diskusi ini mendorong siswa untuk saling bertanya, menjelaskan alasan pemilihan jawaban, serta mengoreksi pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi berkembang menjadi proses konstruksi pengetahuan secara sosial.

Keaktifan siswa yang meningkat menunjukkan bahwa metode Lingkari Aku mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan partisipatif. Hasil penelitian ini selaras dengan esensi pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kolaborasi serta tanggung jawab kolektif guna merealisasikan target instruksional yang telah ditetapkan.

Dampak Metode Lingkari Aku terhadap Pemahaman Konseptual Matematika

Berdasarkan hasil tes evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman konsep operasi bilangan bulat pada sebagian besar siswa. Pada tahap awal permainan, siswa diberikan soal-soal dengan tingkat kesulitan rendah untuk membantu mereka memahami pola dasar operasi bilangan bulat. Pada tahap ini, siswa relatif mudah mengidentifikasi angka yang harus dilingkari dan menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi.

Hasil kerja siswa pada tahap awal menunjukkan peningkatan pemahaman konsep yang baik. Salah satu hasil yang diperoleh adalah penjumlahan bilangan bulat dengan nilai akhir 78. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi angka yang tepat serta memahami proses penjumlahan bilangan bulat melalui kerja sama kelompok.



Gambar 1. Hasil penjumlahan bilangan bulat yang bernilai 78.

Keberhasilan pada tahap awal berfungsi sebagai fondasi kognitif bagi siswa untuk menghadapi soal-soal yang lebih kompleks pada tahap berikutnya. Pada tahap lanjutan, tingkat kesulitan soal ditingkatkan dengan melibatkan bilangan bulat negatif dan operasi yang lebih kompleks. Meskipun beberapa siswa masih mengalami kesulitan, diskusi kelompok membantu mereka memahami kesalahan dan menemukan solusi yang tepat.

Penerapan metode Lingkari Aku memfasilitasi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Keterlibatan aktif dalam permainan memungkinkan siswa melampaui sekadar penghafalan prosedur, menuju pemahaman mendalam mengenai konsep operasi bilangan bulat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis permainan kooperatif mampu meningkatkan kualitas pemahaman konseptual secara lebih substansial dan bermakna.

Peran Guru dalam Mendukung Keberhasilan Metode Lingkari Aku

Peran guru sangat krusial dalam menjamin efektivitas implementasi metode Lingkari Aku. Pendidik tidak sekadar bertindak sebagai penyalur informasi, melainkan memegang peran sebagai fasilitator yang mengelola dinamika diskusi serta memastikan partisipasi aktif seluruh peserta didik. Guru memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan serta mengklarifikasi konsep-konsep yang masih belum dipahami.

Selain itu, guru juga berperan dalam menjaga dinamika kelas agar tetap kondusif. Antusiasme siswa yang tinggi selama permainan terkadang menimbulkan suasana kelas yang kurang terkendali. Dalam situasi tersebut, kompetensi guru dalam manajemen kelas menjadi variabel determinan guna memastikan proses instruksional tetap selaras dengan target pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pemberian penguatan positif berupa apresiasi kepada kelompok yang berhasil menyelesaikan permainan dengan baik terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan tersebut tidak sebatas memengaruhi domain kognitif, namun juga menjangkau aspek afektif peserta didik, khususnya dalam menumbuhkan efikasi diri serta akuntabilitas dalam proses pembelajaran.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Sikap Belajar Siswa

Di samping mengeskalasi penguasaan konsep matematis, implementasi metode Lingkari Aku turut berperan dalam mengasah kompetensi sosial peserta didik. Melalui proses ini, siswa berlatih berkolaborasi, mengapresiasi perspektif rekan sejawat, serta melakukan rekonsiliasi perbedaan argumen melalui forum diskusi yang konstruktif.

Peserta didik yang semula cenderung pasif memperlihatkan transformasi sikap yang signifikan, yakni meningkatnya efikasi diri dalam mengartikulasikan gagasan serta berpartisipasi aktif dalam forum kelompok. Fenomena ini membuktikan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik semata, melainkan juga berperan krusial dalam mengonstruksi karakter dan kompetensi sosial siswa.

Tantangan dan Keterbatasan Pelaksanaan

Meskipun metode Lingkari Aku menunjukkan berbagai keunggulan, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama adalah pengelolaan kelas akibat tingginya antusiasme siswa selama permainan berlangsung, yang berpotensi mengganggu konsentrasi belajar. Selain itu, perbedaan tingkat pemahaman dasar siswa, khususnya pada konsep bilangan bulat, menuntut guru untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif. Keterbatasan lainnya adalah ruang lingkup materi yang masih terbatas pada operasi bilangan bulat, sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut pada materi matematika lainnya.

Peserta didik yang semula cenderung pasif memperlihatkan transformasi sikap yang signifikan, yakni meningkatnya efikasi diri dalam mengartikulasikan gagasan serta berpartisipasi aktif dalam forum kelompok. Fenomena ini membuktikan bahwa paradigma pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik semata, melainkan juga berperan krusial dalam mengonstruksi karakter dan kompetensi sosial siswa.

Peningkatan keaktifan siswa menunjukkan bahwa metode Lingkari Aku mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan. Integrasi elemen permainan dalam metode ini berperan dalam meminimalisir rasa jenuh serta mengeskalasi motivasi intrinsik siswa. Hal tersebut memberikan kontribusi positif terhadap intensitas keterlibatan peserta didik pada seluruh fase pembelajaran.

Ditinjau dari aspek pemahaman konseptual, metode Lingkari Aku memfasilitasi pengalaman belajar yang substansial karena keterlibatan langsung siswa dalam mengonstruksi jawaban. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat memvalidasi pemahaman mereka, memperoleh umpan balik dari rekan sebaya, serta merekonstruksi miskonsepsi yang terjadi. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut tidak sekadar berfokus pada hasil akhir, melainkan menitikberatkan pada pengembangan proses kognitif siswa.

Di samping dimensi kognitif, implementasi metode ini turut berperan dalam mengeskalasi kompetensi sosial siswa, mencakup aspek komunikasi, kolaborasi, dan akuntabilitas. Kendati demikian, efikasi manajemen kelas menjadi prasyarat mutlak guna mengelola antusiasme peserta didik agar tetap selaras dengan target instruksional. Secara komprehensif, metode Lingkari Aku merepresentasikan strategi pedagogis yang relevan dan efisien untuk diadopsi dalam pembelajaran matematika di tingkat dasar, khususnya pada konteks program pengabdian masyarakat.

4. KESIMPULAN

Merujuk pada hasil program pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi model kooperatif Lingkari Aku secara signifikan meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa sekolah dasar, terutama pada topik operasi bilangan bulat. Pendekatan tersebut berhasil mewujudkan ekosistem belajar yang dinamis dan interaktif dengan memprioritaskan partisipasi langsung siswa dalam aktivitas kolaboratif.

Selain meningkatkan aspek kognitif, penerapan metode *Lingkari Aku* juga berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan, kerja sama, dan sikap sosial siswa selama proses pembelajaran. Meskipun terdapat kendala dalam pengelolaan kelas akibat tingginya antusiasme siswa, kendala tersebut dapat diminimalkan melalui perencanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang efektif. Atas dasar tersebut, metode Lingkari Aku sangat layak direkomendasikan sebagai strategi alternatif dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Selain itu, metode ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut pada berbagai topik matematika lainnya maupun diimplementasikan dalam cakupan disiplin ilmu yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Departemen Pendidikan Nasional.
- Halim, F. A., Agustin, D. R., Ridho'i, M., Ibrahim, M. R. M., & Nafisah, K. (2023). Peningkatan kemampuan mendesain pembelajaran matematika berdiferensiasi dengan media pembelajaran augmented reality bagi guru SMK di Kabupaten Lumajang. *JURNAL PADI (Pengabdian Masyarakat Dosen Indonesia)*, 6(2), 1-8. <https://doi.org/10.51836/jpadi.v6i2.598>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164-180. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>
- Imanizar, L., Napitupulu, N. L., & Manalu, S. (2021). Penerapan role playing pada pembelajaran matematika sekolah dasar. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 41-46.
- Johnson, D., & Johnson, R. (2014). Cooperative learning in the 21st century. *Anales de Psicologia*. <https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201241>
- Nandalia, L., & Rukmi, A. S. (n.d.). Efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair and share pada keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SDN Burengan 2 Kota Kediri. 06.
- Purnomo, A., Kanusta, M., Fitriya, Guntur, M., Siregar, R. A., Ritonga, S., Nasution, S. I., Maulida, S., & Listantia, N. (2022). Pengantar model pembelajaran. Yayasan Hamjah Diha.
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru. RajaGrafindo Persada.
- Simeru, A., Natusion, T., Takdir, M., Muh., Siswati, S., Susanti, W., Karsiwan, W., Suyani, K., Mulya, R., Friadi, J., & Nelmira, W. (2023). Model-model pembelajaran (Pertama). Penerbit Lakeisha.
- Slavin, R. (2018). Educational psychology: Theory and practice. Pearson.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, 12 UU Tahun 2012 (2012).
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.